

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Randai merupakan teater tradisional yang berasal dari daerah Sumatera Barat, randai dikenal juga sebagai teater rakyat Minangkabau. Bentuk dari randai awalnya hanya sebuah gerak silat dengan langkah yang melingkar (legaran) dan dimainkan oleh beberapa orang laki-laki. Randai *Si Rabuang Ameh* menjadi objek formal penulis dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan pada randai *Si Rabuang Ameh* ini yaitu pemain legaran dimainkan oleh perempuan.

Randai *Si Rabuang Ameh* di pertunjukan di dua tempat, pertunjukan pertama di Teater Arena Taman Budaya Jambi pada Jum'at 31 Agustus 2018 pukul 20.30 WIB. Pertunjukan kedua di pentaskan di Teater Arena Mursal Esten Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pada penelitian ini penulis meneliti berdasarkan video dokumentasi pada pertunjukan yang pertama yaitu saat dipentaskan di Teater Arena Taman Budaya Jambi.



Gambar 1. Dokumentasi pada saat pertunjukan di Teater Arena Taman Budaya Jambi.

(Foto: Muhammad Fasli, 31 Agustus 2018)

Pada umumnya cerita yang dimainkan dalam randai berangkat dari *bakaba*. Yakni penampilan atau penyajian cerita rakyat tradisional Minangkabau (kaba) dalam bentuk seni vokal dengan cara didendangkan.¹ *Kaba* merupakan bentuk sastra tradisional lisan yang berkembang di Minangkabau. Judul lakon randai selalu mengidentifikasi nama tokoh yang terdapat dalam *Kaba* seperti randai *Anggun Nan Tongga*, *Cindua Mato*, *Sabai Nan Aluih*, *Lareh Simawang*, *Siti Baheram* dan lainnya. *Kaba* yang terdapat pada sebuah pertunjukan disampaikan melalui dendang, dialog dan akting para pemain yang memerankan tokoh-tokoh.

Cerita yang disampaikan dalam randai mengutamakan cerita tentang sesuatu yang berisi pengajaran-pengajaran adat istiadat Minangkabau yang bermanfaat untuk masyarakat. Penyampaian ajaran-ajaran tersebut disajikan dalam bentuk dialog dan akting para pemain Randai. Gerakan pencak silat dan *galombang* yang dilakukan oleh para pemain membentuk formasi melingkar yang diinterpretasikan berbentuk lingkaran rantai.

Randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli yang di pertunjukan di Teater Arena Taman Budaya Jambi pada Jum'at 31 Agustus 2018 pukul 20.30 ini merupakan randai wanita pertama yang dibuat oleh Zulkifli, S.Kar, M.Hum karena belum ada yang membuat randai dengan pemain legaran perempuan. Pada randai *Si Rabuang Ameh* ini gerak *galombang* dimainkan oleh para perempuan dengan gerak yang berbeda dari randai – randai lainnya. Gerak *galombang* juga dihadirkan dengan tempat duduk yang juga sebagai sumber bunyi dari pukulan

¹ Zulkifli. 1993."Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat: Dalam Dimensi Sosial Budaya". Tesis Program Studi Ilmu Sejarah, (Universitas Gajah Mada, Yogyakarta).

(*Tungkahan*). Biasanya bunyi pukulan tersebut berasal dari *sarawa galembong*² bunyi tersebut ada pada saat *sarawa galembong* ditepuk oleh pemain randai.

Randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli ini menceritakan tentang kisah hidup seorang perempuan yang bernama Rabuang Ameh yaitu perempuan memiliki suami bernama Panduko Dunia yang mengkhianati Rabuang Ameh dengan wanita muda bernama Upiak Parinai. Hal itu menyebabkan sikap Rabuang Ameh menjadi berbeda kepada suaminya, suaminya tidak menyadari bahwa Rabuang Ameh telah mengetahui bahwa ia sudah menikah lagi. Panduko pun bertemu dengan Mamak dan Bundo Kanduang dari Rabuang Ameh untuk menyampaikan perihal perubahan sikap Rabuang Ameh terhadap dirinya.

Setelah melakukan pertemuan tersebut Mamak dan Bundo Kanduang mengetahui alasan Rabuang Ameh berubah sikap kepada Panduko. Rabuang Ameh memutuskan bahwa ia ingin bercerai dengan Panduko karena ia tidak rela suaminya poligami. Keputusan Rabuang Ameh tidak diterima begitu saja oleh Mamak dan Bundo Kanduang untuk bercerai dengan Panduko karena dalam adat istiadat Minangkabau dan agama Islam membolehkan poligami. Tetapi Rabuang Ameh tetap memutuskan bahwa ia ingin bercerai dengan Panduko walaupun akan membuat malu keluarga karena status Rabung Ameh sebagai janda.

Menurut Zulkifli tema dari randai tersebut yaitu “Janda rela, dimadu tak suka” maka saya sebagai penulis tertarik akan melakukan penelitian terhadap Randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli karena randai ini merupakan satu-satunya randai dengan pemain legaran wanita dan berbeda seperti randai

² Sarawa Galembong adalah celana Lapang/longgar, terbuat dari shaten atau beludru.

yang biasa dimainkan. Perbedaan itu terlihat dari pemain yang ada di dalam legaran, yaitu perempuan. Pada pakaian dan alat pukul yang dihadirkan juga berbeda dengan randai biasanya.

Dari cerita dan penjabaran penulis di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan menjabarkan struktur dramatik dan nilai estetis pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh*. Nilai estetis yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu baik dan juga menyenangkan, sedangkan dalam estetika keindahan menyangkut kepada pengalaman estetis dari diri seseorang dengan apa yang telah dilihat dan diserapnya.

Dalam hal ini jelas bahwa sifat estetis memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada sifat indah, karena pada saat kini indah merupakan salah satu kategori dalam lingkungannya. Demikian pula dengan nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Maka dari penjelasan tersebut penulis melakukan penelitian pada randai *Si Rabuang Ameh* ini dengan cara melihat segala aspek dan unsur yang ada di dalam pertunjukan Randai tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa struktur dramatik pertunjukan Randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli?
2. Seperti apa nilai estetis struktur dramatik yang ada dalam pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam bentuk deskriptif dan analisis tentang struktur dramatik pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli disusun sesuai dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, agar penelitian ini menjadi lebih sempurna dan diketahui oleh masyarakat dan dapat memberikan wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui struktur dramatik pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli.
2. Untuk menjabarkan nilai estetis struktur dramatik yang ada di dalam pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli yang dilihat dari unsur-unsur esensial randai dan struktur dramatik pertunjukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya, apabila ingin melakukan penelitian terhadap randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli.
2. Menambah pengetahuan penulis tentang nilai estetis struktur dramatik yang ada di dalam pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli yang dilihat dari unsur-unsur esensial randai.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa laporan hasil penelitian tentang randai yang bisa dijadikan sebagai sumber tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian, diantaranya:

Musries Sholeh. "Nilai Estetis Struktur Melodi Karya Musik Middernacht Harmony in D Minor". Dalam Jurnal: Universitas Negeri Surabaya. Jurnal ini membahas tentang capaian terhadap nilai estetis dan struktur melodi pada karya musik Middernacht Harmony in D Minor yang telah ditampilkan pada ujian tugas akhir jurusan Sendratasik di Taman Budaya Cak Durasim pada tanggal 31 mei 2010. Pada skripsi ini, untuk menjabarkan nilai estetis struktur melodi musik digunakan teori Monroe Beardsley seperti teori yang akan penulis gunakan. Nilai estetis tersebut dijabarkan dari struktur melodi musik tersebut yang terdiri dari simetri, ritme, harmony.

I Wayan M. Dhamma Narayanasandhy. "Sestina Dalam Sudut Pandang Estetika Monroe. C. Berdsley". Dalam Jurnal: Universitas Negeri Surabaya. Volume 6, Nomor 2, Oktober 2018. Jurnal ini menjelaskan tentang penciptaan sebuah lirik lagu yang terinspirasi dari puisi Sestina dengan melihat tiga unsur *Intensity*, *Complexity*, dan *Unity* dalam karya sastra menggunakan contoh karya puisi Sestina karya Elizabeth Bishop. Teori yang digunakan untuk penelitian pada karya ini sama dengan yang penulis gunakan yaitu teori instrumentalis dan konsep pengalaman estetis Monroe. C. Beardsley.

Rizky Saputra. 2015. "Struktur Dramatik Randai Parang Kamang Grup Siti Asiah Dalam Perspektif Teks Lakon Dan Teks Pertunjukan". Skripsi: Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Skripsi ini membahas tentang deksripsi struktur

dramatik randai *Parang Kamang* dalam perspektif teks lakon dan teks pertunjukan. Teori yang dipakai untuk menganalisis struktur dramatik yaitu Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb.

Dari tinjauan pustaka di atas maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan itu dilihat dari objek formal dan objek material yang dibahas dalam jurnal dan skripsi tersebut. Objek formal penelitian ini yaitu menguraikan struktur dramatik pertunjukan, sedangkan objek materialnya yaitu randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka Teoretik berguna untuk membangun sebuah kerangka teori, sebagai pedoman dasar dalam melakukan penelitian. Dari pemahaman yang penulis dapatkan maka penelitian yang penulis lakukan yaitu mendeskripsikan struktur dramatik dan nilai estetis dari struktur dramatik pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* dilihat dari unsur-unsur esensial randai seperti yang dijelaskan oleh Mursal Esten dalam bukunya *Minangkabau Tradisi Dan Perubahan*. Unsur-unsur esensial dari bentuk randai ini yaitu adanya cerita yang dimainkan, adanya *dendang*, adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau, adanya dialog dan akting (lakuan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu³. Teori struktur dramatik yang penulis gunakan yaitu teori Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb dan teori untuk menjabarkan nilai estetis penulis menggunakan teori Monroe C. Beardsley.

³ Mursal Esten.1993. *Minangkabau Tradisi Dan Perubahan*. (Padang: Angkasa Raya). Hlm 35.

1. Teori Struktur Dramatik

Dalam terminologi kata yang digunakan, struktur ialah suatu jalinan cerita yang saling membangun dan mengkonstruksi (drama) sehingga ia disebut struktur dramatik. Ada empat komponen inti dalam struktur dramatik menurut Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb yaitu plot, konflik, kekuatan-kekuatan yang bertentangan (pertentangan antar tokoh) dan keseimbangan kekuatan-kekuatan (dari apa yang bertentangan)⁴.

Pertama plot, plot adalah pemilihan atau urutan adegan dalam sebuah drama.

“plot is the arrangement of events or the selection and order of scenes in a play. (plot is also used to describe the sequence of scene or event in a novel, but we are speaking here specifically of the plot in a dramatic work). Dramatic plots are usually based on stories, which are as old as the human race. Stories form much of the substance of daily conversation”

“Plot, plot adalah pengaturan acara atau pemilihan dan urutan adegan dalam sebuah drama. (Plot juga digunakan untuk menggambarkan urutan adegan atau peristiwa dalam sebuah novel, tetapi kami berbicara di sini secara khusus tentang plot dalam sebuah karya dramatis). Plot drama biasanya didasarkan pada cerita, yang sama tuanya dengan ras manusia. Cerita membentuk substansi percakapan sehari-hari, surat kabar dan televisi, novel dan film.”

Sebenarnya struktur dramatik merupakan bagian dari plot karena memiliki satu kesatuan dari peristiwa yang dihadirkan pada bagian-bagian plot. Plot dalam drama biasanya didasarkan pada cerita dan membentuk percakapan sehari-hari. Rangkaian peristiwa itu membentuk struktur yang berurutan dari awal cerita sampai akhir. Susunan plot struktur dramatik ini terdiri dari pelukisan awal cerita,

⁴ Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb. 1991. *Theater The Lively Art*. (New York-Mc Graw-Hill Inc) hlm 141-143.

pertikaian awal adegan, penengah cerita, hasil penengah cerita, keputusan tokoh utama, puncak pertentangan dan penyelesaian.

Kedua konflik, seperti yang dikatakan Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb pada bukunya *Theater The Lively Art*:

“the collision or opposition of persons or forces in a drama that gives rise to dramatic action.”

“tabrakan atau pertentangan orang atau kekuatan dalam drama yang menimbulkan aksi dramatis.”

Konflik merupakan tabrakan atau pertentangan antar tokoh kekuatan yang ada dalam sebuah drama yang menimbulkan aksi dramatis. Dapat didefinisikan pada seseorang yang memiliki tantangan dalam kehidupan, jika mereka tidak dapat menghadapi tantangan tersebut maka disitulah terjadi kekalahan. Sebaliknya jika mereka dapat menghadapi tantangan tersebut disitulah kita mengetahui bahwa adanya kemenangan.

Ketiga kekuatan-kekuatan yang bertentangan (pertentangan antar tokoh), merupakan esensi ketiga dari struktur dramatik yang erat hubungannya dengan konflik yaitu kekuatan yang sangat berlawanan.

“closely related to conflict, is strongly opposing forces. the people in conflict in a play are fiercely determined to achieve their goals, more over, they are powerful adversaries for one another. the conflicting characters have clear, strong goals or objectives, that is, they have goals they want desperately to achieve, and they will go to any lengths to achieve them. in fighting for their goals two or more characters find themselves in opposition, and the strength of that opposition, on both sides, must be formidable.”

“yang didekati dengan konflik, adalah kekuatan yang sangat berlawanan. orang-orang yang berkonflik dalam permainan sangat ditentukan untuk mencapai tujuan mereka, terlebih lagi, mereka adalah musuh yang kuat satu sama lain. karakter yang bertentangan memiliki tujuan atau sasaran yang

jelas, kuat, yaitu, mereka memiliki tujuan yang sangat ingin mereka capai, dan mereka akan pergi ke tempat lain untuk mencapainya. dalam memperjuangkan tujuan mereka, dua atau lebih karakter menemukan diri mereka dalam oposisi, dan kekuatan oposisi itu, di kedua sisi, harus tangguh.”

Tokoh-tokoh yang mengalami konflik dalam cerita sangat ditentukan untuk menentukan tujuan mereka karena mereka adalah musuh yang kuat antara satu sama lain. Karakter yang mengalami pertentangan harus memiliki tujuan yang jelas dan kuat agar dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut satu atau dua karakter akan menemukan diri mereka dalam oposisi dan kekuatan oposisi itu.

Keempat keseimbangan kekuatan-kekuatan (dari pertentangan tokoh), merupakan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang bertentangan, dimana tokoh-tokoh berkonflik harus seimbang.

“is some sort of balance between the opposing forces, that is, the people of forces in conflict must be evenly matched. in almost every case, one side eventually wins, but before the final outcome the opposing forces must be roughly equal in their strength and determination.”

“semacam keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang berseberangan, yaitu, orang-orang dari pasukan yang berkonflik harus seimbang. dalam hampir setiap kasus, satu pihak akhirnya menang, tetapi sebelum hasil akhir, kekuatan lawan harus kira-kira sama dalam kekuatan dan tekad mereka.”

Dalam hampir setiap pertentangan antara satu pihak dan pihak lainnya akan ada kemenangan tetapi sebelum hasil akhir, kekuatan lawan kira-kira harus sama dalam kekuatan dan tekad mereka. Komponen-komponen tersebut akan menjadi pijakan penelitian dalam memahami esensi struktur dramatik randai *Si Rabuang Ameh*. Tinjauan dalam struktur dramatik randai *Si Rabuang Ameh* perlu

dirunut dalam mencermati unsur internal dalam lakon dan pada unsur eksternal lakon yang dipentaskan.

2. Nilai

Penulis menggunakan teori filsafat seni Jakob Sumardjo sebagai referensi tambahan dari penelitian yang penulis lakukan. Dalam bukunya Jacob Sumaardjo merangkan bahwa “ istilah estetika sendiri baru muncul pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A.G.Baumgarten (1714-1762). Istilah ini diambil dari bahasa Yunani Kuno, *aestheton*, yang berarti ‘kemampuan melihat lewat penginderaan’. Baumgarten menamakan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran.⁵

Seni sebenarnya menyangkut nilai dan yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai merupakan sesuatu yang selalu bersifat subjektif dan tergantung pada orang yang menilainya. Karena subjektif maka setiap individu, kelompok, dan setiap orang memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni. Nilai merupakan sesuatu yang ditambahkan pada satu kenyataan, demikian dengan kenyataan itu sendiri bebas menilai atau menyimpan sejumlah nilai. Artefak seni dikatakan belum menjadi karya seni sebelum dinilai oleh seseorang.

Pada setiap artefak seni menyimpan aspek nilai instrinsik artistik, yaitu berupa bentuk-bentuk menarik atau indah. Nilai lain yang ada dalam karya seni adalah nilai kognitif atau pengetahuan. Nilai seni yang terakhir yaitu nilai hidup seperti nilai moral, nilai sosial, nilai politik, nilai agama, nilai psikologi, nilai-nilai

⁵ Jacob Sumardjo. 2000. Filsafat Seni. (Bandung: Penerbit ITB). Hlm 24-25.

hidup itulah yang bersifat universal. Bentuk seni dikatakan sebagai ekspresi menjadi bermakna karena adanya tiga nilai utama tersebut menyatu dalam satu kesatuan bentuk artistik. Bentuk seni harus punya makna, maka makna itu tidak muncul dengan sendirinya, makna itu harus dicari oleh pemilik nilai seni.

Terdapat tiga pembagian nilai-nilai dasar dalam seni, pertama nilai penampilan atau nilai wujud yang melahirkan benda seni nilai ini terdapat nilai bentuk dan nilai struktur. Kedua nilai isi yang terdiri dari nilai pengetahuan, nilai rasa, nilai rasa, nilai pesan, atau nilai hidup. Ketiga nilai penampilan yang berisikan nilai pribadi seseorang dan nilai keterampilan. Semua nilai-nilai mendasar tersebut menyatu padu dalam wujud seni yang tidak bisa dipisahkan. Jadi nilai sebagai esensi, nilai juga sebagai kepentingan subjektif dan seni sebagai kualitas, yang merupakan nilai pokok dalam karya seni. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam seni lewat aspek intrinsik ataupun ekstrinsik.

Untuk mengetahui nilai estetis yang dihadirkan dalam randai *Si Rabuang Ameh* penulis menggunakan teori estetika oleh Monroe. C. Beardsley dikenal untuk mendukung atas konsep pengalaman estetis.

3. Teori Estetika Monroe. C. Beardsley

Monroe. C. Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* menjelaskan bahwa ada 3 ciri yang membuat benda seni bersifat baik (indah) dari benda-benda estetis umumnya.

“Beardsley proposed three criteria unity, complexity and intensity of human regional qualities that he believed were applicable to all the art.”⁶

“Beardsley mengusulkan tiga kriteria kesatuan, kompleksitas, dan intensitas kualitas regional manusia yang ia yakini dapat diterapkan pada semua bidang seni.”

Dari pengalaman estetis seseorang, secara langsung berkaitan dengan kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan pada objek estetika yang ditemui. Nilai estetis dari objek tersebut (karya seni) kemudian diuraikan sesuai dengan kemampuan mereka. Pengalaman estetis inilah yang pada hakikatnya berharga bagi mereka yang memiliki dan menjadi dasar untuk menguraikan nilai estetis pada sebuah karya seni.

Berikut merupakan ketiga ciri tersebut adalah:

1) **Kesatuan (Unity)**

“unity must be unity of something and for purpose or of some kind. Almost anything may exhibit unity, but even if we seek unity in what is in fact a work of art, that work may still exhibit a unity that is not an aesthetic or artistic unity.”⁷

“persatuan haruslah kesatuan sesuatu dan untuk tujuan atau semacamnya. persatuan itu sendiri adalah konsep kosong. untuk pertama, kita tidak bisa menggunakan kriteria persatuan kecuali dengan cara urutan kedua. kita tidak bisa hanya mencari persatuan. tetapi bahkan jika kita mencari persatuan dalam apa yang sebenarnya adalah sebuah karya seni, karya itu mungkin masih menunjukkan kesatuan yang bukan estetika atau kesatuan artistik.”

Kesatuan yaitu suatu benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya seperti hal isi, unsur esensial, struktur dan sebagainya. Kesatuan akan penulis jabarkan setelah mendeskripsikan

⁶ Jstor.2000.*Journal of Aesthetic Education*. University of Illinois press. Vol.34, No.2.Summer.

⁷ This is implicit in various things Beardsley says,e.g.,in *Aesthetic*.Hlm 198-200.

struktur dramatik pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh*. Dalam kesatuan terdapat nilai wujud atau bentuk dan nilai penampilan sesuai dengan bagian-bagian dalam struktur dramatik.

2) Kerumitan (Complexity)

“complexity to be an aesthetic merit, the work must have a (reasonably unified) complexity that yields inherently valuable aesthetic properties.”⁸

“kompleksitas menjadi suatu nilai estetika, karya tersebut harus memiliki kompleksitas (yang secara wajar disatukan) yang menghasilkan sifat estetika yang secara inheren berharga.”

Kerumitan menegaskan bahwa benda estetis atau karya seni bukanlah karya yang sederhana, karena kaya akan isi ataupun unsur-unsur yang saling bertentangan dan memiliki perbedaan-perbedaan yang halus. Unsur dan perbedaan tersebut dilihat dari nilai pengetahuan, nilai rasa, nilai hidup maupun nilai pesan yang ada dalam pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* ini.

3) Kesungguhan (Intensity)

“a work may have an intesity of sadness, calm, tragedy, gaiety (intensely graceful' and intensely elegant' sound somewhat odd). in the sense in which 'intense' means 'extreme', intensity is not necessarily what we seek in qualities of aesthetic value. so perhaps we must sometimes take 'intense' to mean something like 'pure', 'quintessential', 'epitomized', a clear expression of some regional quality.”⁹

“sebuah karya mungkin memiliki intesitas kesedihan, ketenangan, tragedi, keriangan (sangat anggun 'dan sangat elegan' terdengar agak aneh). tetapi beardsley tidak dapat berarti bahwa kualitas regional, ceteris paribus, secara estetika lebih baik karena selalu intens dalam hal ini. dalam arti 'intens' berarti 'ekstrim', intensitas tidak selalu berarti apa yang kita cari dalam kualitas nilai estetika. jadi mungkin

⁸ Frank Sibley.1923-1996. *Approach to Aesthetic*.Oxford University. Hlm 111.

⁹ Frank Sibley.1923-1996. *Approach to Aesthetic*.Oxford University. Hlm 111.

kita kadang-kadang harus mengambil 'intens' untuk berarti sesuatu seperti 'murni', 'klasik', 'dicontohkan', ekspresi yang jelas dari beberapa kualitas regional."

Suatu benda estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar karya yang kosong, seperti suasana dan sifat asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh. Kualitas tersebut berisikan nilai keterampilan atau nilai pribadi seorang tokoh. Hal itu dilihat dari keterampilan tokoh tersebut apakah berperan sesuai dengan tokoh yang diperankan.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk penyelidikan secara sistematis untuk memaparkan, menjelaskan, dan melihat suatu fenomena yang benar-benar terjadi pada masyarakat khususnya pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh*. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan penelitian, atau mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu video pertunjukan dan naskah randai *Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli. Setelah mengambil video penulis menyaksikan langsung pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* yang di pertunjukan di Teater Arena Mursal Esten.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan pengkarya atau sutradara dari randai *Si Rabuang Ameh* juga penulis lakukan. Penulis melakukan wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail seputar randai *Si Rabuang Ameh*. Setelah melakukan wawancara penulis juga melakukan

wawancara pada beberapa tokoh dan pemain legaran randai *Si Rabuang Ameh*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, skripsi, dan jurnal yang membahas tentang randai, struktur dramatik, dan nilai estetis.

H. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoretik dan Metode Penelitian.

Bab II Struktur Dramatik *Randai Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli, berisi tentang struktur dramatik pertunjukan.

Bab III Nilai Estetis Struktur Dramatik Dalam Pertunjukan *Randai Si Rabuang Ameh* karya/sutradara Zulkifli, berisi tentang penjabaran nilai-nilai estetis yang ada dalam pertunjukan Randai tersebut.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.